

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar melalui sistem pendidikan sekarang ini adalah kebutuhan utama setiap anak bangsa, sehingga kemudian mereka bisa mendapatkan pendidikan tersebut baik itu dari segi afektif, kognitif maupun dari segi psikomotoriknya mampu menghadapi tantangan dari adanya perubahan zaman. Hal ini mengingat bahwa pendidikan penting bagi setiap individu, dan tidak ada aspek kehidupan yang terlepas dari ikatan pendidikan. Maka dari itu, sekolah yang merupakan lembaga formal dalam pendidikan dituntut untuk mampu terus berinovasi dan peka terhadap fenomena-fenomena yang terjadi dewasa ini.

Selain itu, kesuksesan suatu bangsa dapat dilihat dari bagaimana masyarakatnya memberikan kontribusi terhadap bangsa itu sendiri. Seperti halnya di Indonesia, sampai saat ini masyarakat memberikan dampak yang cukup besar terhadap tatanan Bangsa Indonesia itu sendiri. Namun, disamping itu tidak terlepas dari pengaruh moral individunya yang didapatkan dalam pendidikannya, sekalipun yang ia dapatkan di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan keluarganya sendiri. Sehingga dalam hal ini pendidikan setiap individu berperan sangat penting untuk menjawab tantangan itu semua. Akan tetapi, kedudukan Indonesia di mata dunia sekarang ini menunjukkan fakta bahwa banyak hal yang harus segera dibenahi, terutama sektor pendidikan, karena Indonesia saat ini tercatat memiliki kualitas pendidikan yang masih rendah¹.

Keadaan yang mengatakan bahwa Indonesia memiliki kualitas pendidikan yang masih rendah tersebut dapat dibuktikan dengan hasil tes yang diadakan oleh *Organization for Economic Co-operation*

¹ Muh. Hambali, M. Luthfi, “*Manajemen Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Daya Saing*” (Jurnal of Management in Education [JMIE], 2017)h. 3

and Development (OECD) dalam *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang diikuti oleh siswa dari seluruh belahan dunia. Tes PISA tersebut berorientasi pada kemampuan dan pengetahuan siswa, dan hasil tes tersebut menyatakan bahwa Singapura meraih ranking 1 dan Indonesia masih berada jauh di bawah Singapura, Thailand, maupun Malaysia.

Maka dari itu, paparan di atas mengisyaratkan bahwa peserta didik membutuhkan keseimbangan perolehan antara ilmu pengetahuan yang mumpuni dan kemampunan atau keterampilan yang handal, sehingga secara tidak langsung pendidikan yang dimaksud akan membentuk karakter dan watak seseorang, serta akan dapat diimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan dalam tatanan nilai-nilai agama.

Selanjutnya dalam rangka membangun kualitas pendidikan nasional sangat diperlukan untuk melakukan promosi terhadap pelaksanaan pendidikan agama. Pelaksanaan pendidikan agama ini dapat berupa pengembangan kurikulum pendidikan agama, pembangunan masyarakat, dan pengawasan sistem pendidikan². Adapun untuk kurikulum pendidikan agama yang dimaksudkan adalah pendidikan yang lebih mengutamakan kepada akhlak dan perilaku seseorang. Akan tetapi, jika dilihat dari kondisi sekarang tujuan dari pendidikan belum berhasil secara maksimal, hal ini dikarenakan masih banyaknya individu yang tidak memiliki akhlak dan perilaku terpuji.

Menurut data kasus tahun 2015 – 2017 yang ditangani oleh Lembaga Pemerintah P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak) Intan Biduri Provinsi Kalimantan Selatan untuk wilayah Kota Banjarmasin saja sudah banyak terjadi kasus penyimpangan perilaku pada remaja seperti salah satunya tindakan pencabulan yang mana pelaku dan korban adalah tergolong masih anak dibawah umur dan ada juga terjadi tindak kekerasan fisik yang

² Abd Aziz, *Orientasi Pendidikan Agama di Sekolah* (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 10

mengakibatkan korban tewas pelaku dan korban juga tergolong anak di bawah umur serta ada juga yang tidak kalah memilukan yaitu terjadinya penyimpangan perilaku remaja hubungan kasih sesama jenis serta siswa dan guru pembimbingnya.³ Banyaknya terjadi hal semacam ini sudah sangat jelas menggambarkan bahwa perilaku remaja sangat mengawatirkan, kita semua tahu bahwa remaja adalah penerus bangsa, bisa dibayangkan bagaimana keadaan bangsa kita kelak jika dipimpin oleh penerus bangsa yang memiliki moral rendah dan berkarakter jauh dari nilai-nilai keagamaan tentunya kita tidak menginginkan itu.

Disinilah betapa pentingnya peran pendidikan agama Islam bagi remaja untuk mengarahkan mereka, memberikan edukasi kepada mereka, memberikan *filter* dari perilaku-perilaku negatif yang mampu merusak mereka, maka dari itu pendidikan agama Islam (PAI) merupakan prioritas utama yang perlu diperhatikan. Salah satu unsur terpenting yang terdapat dalam muatan pendidikan agama Islam adalah perannya dalam membentuk *akhlakul karimah* siswa seperti salah satunya adalah pembelajaran ibadah sholat, dengan melakukan ibadah sholat yang benar dan rutin dikerjakan, siswa akan terhindar dari perbuatan keji dan mungkar sebagaimana firman Allah didalam Al-Quran Surah Al-Ankabut ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Penyelenggaraan pendidikan agama Islam/PAI ditempuh melalui berbagai jenis kegiatan yaitu intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Adapun intrakurikuler merupakan bagian dari kurikulum yang diterapkan di sekolah atau lembaga pendidikan tersebut.⁴ Intrakurikuler merupakan kegiatan utama sekolah dengan alokasi waktu yang telah ditentukan yaitu mata

³ Data kasus P2TP2A”Intan Biduri” Provinsi Kalimantan Selatan. Tahun 2015 sd 2017

⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional . *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)h.440

pelajaran wajib. Kokurikuler merupakan penunjang dari kegiatan intrakurikuler seperti yang diatur dalam kurikulum yang berlaku, kegiatan ini mencakup seperti Outbound, study tour, bakti sosial dan masa orientasi siswa. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler merupakan program yang tidak diatur oleh kurikulum dan menjadi kewenangan sekolah atau lembaga pendidikan itu sendiri dalam pelaksanaannya.⁵ Seperti yang dimaksud oleh A. Hamid Syarief, kegiatan ekstrakurikuler berusaha memanfaatkan waktu kosong yang dimiliki siswa agar tetap bisa produktif dan positif dalam mengisi kegiatan sehari-harinya, sehingga materi yang dia dapatkan ketika mengikuti pembelajaran sesuai kurikulum itu bisa diterapkan dan dikembangkan melalui kegiatan tambahan di luar ketentuan jam belajar. Tentu pelaksanaan kegiatan ini diatur dengan menyesuaikan apa yang dibutuhkan siswa agar hasil belajarnya menjadi lebih optimal, baik itu dari segi nilai yang didapatkan maupun karakter yang terbentuk melaluinya. Dengan begitu, kegiatan ekstrakurikuler ini mempunyai arah dan tujuan yang selaras dengan kebutuhan siswa, sekolah, dan lingkungan sekitar.⁶

Ekstrakurikuler secara sederhana dapat diartikan sebagai aktivitas atau kegiatan yang diadakan oleh lembaga pendidikan atau sekolah, yang mana ekstrakurikuler tersebut dilaksanakan diluar dari jadwal mata pelajaran yang sudah ditetapkan sebelumnya. Adapun menurut pendapatnya A. Hamid Syarief ekstrakurikuler ialah kegiatan atau program yang disusun berdasarkan kebutuhan dan keadaan lembaga pendidikan / sekolah yang bersangkutan. Secara umum, ekstrakurikuler ini berangkat dari kegiatan intrakurikuler yang ada disekolah tersebut, akan tetapi ekstrakurikuler lebih dimaksimalkan pada pembentukan karakter peserta didiknya, sehingga

⁵ *Ibid. Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 291

⁶ A. Hamid Syarief, *Pengenalan Kurikulum Sekolah dan Madrasah*, (Bandung: Citra Umbara 1995)h. 43

mampu menggabungkan antara ilmu pengetahuan yang didapat pada kegiatan pembelajaran di kelas (intrakurikuler)⁷.

Pada hakikatnya ekstrakurikuler adalah sebuah kegiatan tambahan dan menjadi pendukung atas pelajaran yang peserta didik dapatkan di kelas, hal ini dikarenakan kegiatan ekstrakurikuler memiliki banyak manfaat, baik itu manfaat bagi peserta didiknya maupun manfaat bagi gurunya sendiri, hal ini juga merupakan usaha bersama untuk mewujudkan misi lembaga pendidikan / sekolah yang bersangkutan.

Penyelenggaraan pendidikan agama islam yang dilakukan dengan kegiatan ekstrakurikuler di lembaga pendidikan / sekolah adalah seperti yang salah satunya dinamakan Kelompok Studi Islam/KSI, program ini merupakan wadah bagi para siswa untuk berkumpul, berdiskusi, dan menggali lebih dalam lagi ilmu pengetahuan tentang Islam tentunya dengan bimbingan para guru/ustad di sekolah-sekolah.

Keberadaan Kelompok Studi Islam/KSI di sekolah-sekolah sebagai *menunjang pembelajaran pendidikan agama Islam/ PAI*. Kelompok Studi Islam/KSI *memberi bimbingan* kepada seluruh anggotanya untuk mampu bersikap sebagai seorang individu yang beragama dan beradab serta bagaimana berinteraksi sosial di tengah masyarakat dengan mengedepankan akhlak seorang muslim yang baik. selain itu Kelompok Studi Islam/KSI juga memberi arahan positif terhadap perkembangan siswanya dengan memberikan pemahaman-pemahaman untuk menjadikan syariat Islam sebagai tolak ukur dalam bertindak.

Tujuan dibentuknya KSI tentu berkaitan dengan kebutuhan akan lingkungan sekolah yang agamis, dimana setiap orang yang beraktivitas di lingkungan sekolah bisa menjadi pribadi yang taat dan patuh terhadap syariat Islam. Di samping itu, KSI bisa menjadi tempat dimana siswa bisa

⁷ A. Hamid Syarief, *Pengenalan Kurikulum Sekolah dan Madrasah*, (Bandung: Citra Umbara 1995)h. 43

mengembangkan minat dan bakatnya dalam kegiatan keagamaan dan juga memperdalam ilmu dan wawasannya terkait ajaran Islam. Oleh karena itu, peran aktif KSI sangat dibutuhkan dalam rangka membentuk akhlak dan kepribadian siswa yang bisa mencerminkan kesempurnaan agama Islam, sehingga dengan begitu lingkungan pembelajaran sekolah yang Islami dapat terbentuk.

Berdasarkan data yang didapat penulis dari Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2018-2019 jumlah Sekolah Menengah Atas di kota Banjarmasin berjumlah 29 sekolah terdiri dari 13 Sekolah Menengah Atas Negeri dan 16 Sekolah Menengah Atas Swasta. Adapun tempat yang dijadikan penulis sebagai penelitian tesis ada 3 Sekolah SMA yakni pada SMAN 3 Banjarmasin, SMAN 5 Banjarmasin dan SMAN 10 Banjarmasin dengan alasan penulis memiliki kriteria dalam menentukan tempat penelitian yaitu yang pertama Sekolah Menengah Atas (SMA) yang dijadikan tempat penelitian harus memiliki program sekolah Kelompok Studi Islam/KSI, yang kedua karena penelitian ini mencakup wilayah kota Banjarmasin jadi penulis memilih tempat penelitian dengan memilih satu sekolah yang mewakili sekolah – sekolah lain di kecamatannya dengan cara memilih sekolah yang paling banyak memiliki siswa di kecamatannya dan sekolah tersebut harus memiliki prestasi dalam bidang keagamaan yang diwakili oleh anggota Kelompok Studi Islam/KSI.

Penelitian sementara yang penulis lakukan di sekolah-sekolah tersebut diketahui bahwa:

1. SMA Negeri 3 Banjarmasin memiliki program sekolah Kelompok Studi Islam / KSI dengan jumlah anggota sekitar 40 anggota. Kegiatan rutin KSI yaitu belajar habsy baik untuk vocal ataupun penabuh gendang, tilawah namun berjalan hanya sebentar karena kurangnya minat, sholat berjamaah, kajian kitab hadits riyadhus sholihin dan penyembelihan hewan kurban ketika hari raya idul adha ada juga jumat taqwa dan kultum.

2. SMA Negeri 5 Banjarmasin memiliki program sekolah Kelompok Studi Islam / KSI berdiri lebih dari 10 tahun yang lalu sampai dengan sekarang. Kelompok Studi Islam / KSI di SMA Negeri 5 Banjarmasin ini memiliki beberapa program yang aktif dijalankan seperti Maulid, Tausiyah keagamaan, dan Sholat Wajib Berjamaah Dzuhur dan Ashar serta bimbingan sholat-sholat Sunnah. KSI di SMA Negeri 5 Banjarmasin lebih memfokuskan kegiatannya pada kegiatan tausiyah keagamaan Tanya jawab dengan nara sumber yang ahli seputar permasalahan remaja. Prestasi yang pernah didapatkan oleh anggota KSI di SMA Negeri 5 Banjarmasin seperti Juara 1 Lomba Presenter di UIN Antasari Banjarmasin. Pada tahun 2018
3. SMA Negeri 10 Banjarmasin memiliki program sekolah Kelompok Studi Islam / KSI, sejarah berdirinya KSI di SMA Negeri 10 Banjarmasin ini berawal dari inisiatif para guru dan Kepala Sekolah yang merasa perlu untuk membentuk sebuah program keagamaan berbarengan dengan berdirinya sekolah SMA Negeri 10 Banjarmasin. Pada waktu itu tahun 1993 SMA Negeri 10 Banjarmasin berdiri dan bersamaan dengan itu pula Kelompok Studi Islam / KSI didirikan sampai dengan tahun 2014 berganti nama menjadi Kelompok Studi Islam / KSI Darul Hijrah. Kelompok Study Islam / KSI Darul Hijrah ini memiliki beberapa program yang aktif dijalankan seperti Maulid, Sholat-sholat Sunnah seperti Sholat Sunnah Hajat, Duha dan lainnya, Ceramah serta Tadarusan Al-Quran. KSI Darul Hijrah lebih memfokuskan pada kegiatan Tadarusan Al-Quran, prestasi keagamaan yang pernah didapatkan oleh anggota KSI Darul Hijrah salah satunya adalah juara 1, 2, dan 3 membaca puisi Islam dan juara 2 dan 3 untuk lomba busana muslim tingkat SMA di masjid sabilal muthadin Banjarmasin pada tahun 2017

Penjabaran setiap unsur dari latar belakang di atas membuat ketertarikan penulis tertuju pada penelitian tentang Kegiatan Kelompok Studi Islam dan Pengamalan Ajaran Agama (Studi Kasus SMAN 3, SMAN 5 dan SMAN 10 Banjarmasin).

B. Fokus Penelitian

Penulis mencoba menyimpulkan keseluruhan paparan latar belakang di atas dengan memfokuskan masalah penelitian ini pada bagaimana Program Kelompok Studi Islam dan Pengamalan Ajaran Agama (Studi Kasus SMAN 3, SMAN 5 dan SMAN 10 Banjarmasin), masalah penelitian ini kemudian dirumuskan dalam beberapa pertanyaan berikut:

1. Apa saja bentuk kegiatan Kelompok Studi Islam/ KSI di SMAN 3, SMAN 5 dan SMAN 10 Banjarmasin?
2. Bagaimana bentuk pengamalan ajaran agama siswa SMAN 3, SMAN 5 dan SMAN 10 Banjarmasin?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat kegiatan Kelompok Studi Islam/ KSI di SMAN 3, SMAN 5 dan SMAN 10 Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Rumusan masalah di atas mengarahkan tujuan penelitian ini kedalam beberapa aspek, yaitu:

1. Mendeskripsikan apa saja bentuk kegiatan Kelompok Studi Islam/ KSI di SMAN 3, SMAN 5 dan SMAN 10 Banjarmasin
2. Mendeskripsikan bentuk pengamalan ajaran agama siswa SMAN 3, SMAN 5 dan SMAN 10 Banjarmasin

3. Mendeskripsikan apa saja faktor pendukung dan penghambat kegiatan Kelompok Studi Islam/ KSI di SMAN 3, SMAN 5 dan SMAN 10 Banjarmasin

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan tentu dengan harapan agar bisa membawa kebermanfaatan bagi semua pihak yang terlibat dalam proses pelaksanaannya maupun terhadap unsur kajian yang menjadi topik penelitian. Dengan begitu, penjabaran manfaat penelitian ini berfokus pada teori yang dikembangkan dan juga praktek yang bisa dihasilkan, dengan rincian berikut:

1. Secara teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan secara umum, dan pada program KSI di sekolah-sekolah khususnya.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan perspektif baru dalam pelaksanaan program KSI yang lebih efektif agar tujuannya dalam membentuk lingkungan sekolah yang Islami menjadi lebih optimal, terutama di wilayah kota Banjarmasin.

2. Secara praktis

- a. Bagi pihak sekolah, penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan dalam proses evaluasi dan pengembangan program KSI di sekolah-sekolah.
- b. Bagi pihak dinas, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan kurikulum yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan kepribadian siswa melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga keseluruhan kegiatan pembelajaran ini dapat berdampak baik pada peningkatan hasil belajar siswa.

- c. Memberikan umpan balik kepada Pembina dan Pengurus (KSI) serta guru Pendidikan Agama Islam di sekolah agar bisa merancang kegiatan pembelajaran yang lebih efektif dalam menumbuhkan kemauan siswa untuk mempelajari dan mengamalkan ilmu agama dengan baik.
- d. Memberikan hasil karya tulis ilmiah yang dapat dipergunakan untuk kebutuhan pengembangan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang.

E. Definisi Operasional

Penjabaran definisi operasional bertujuan untuk unsur- menjelaskan unsur pada judul yang menjadi kajian ini. Agar menghindari kesalahan dalam menginterpretasikan istilah-istilah dalam judul penelitian, maka beberapa hal berikut perlu untuk dijabarkan secara ringkas:

1. Kegiatan

Suatu aktivitas yang dirancang berkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan⁸. Adapun yang dimaksudkan disini adalah kegiatan keagamaan yang dirancang pihak sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan yang kemudian dilaksanakan oleh para siswa.

2. Kelompok Studi Islam (KSI)

Kelompok Studi Islam (KSI) merupakan program ekstrakurikuler yang bertujuan untuk menguatkan semangat beribadah dan beramal para anggota KSI⁹. Yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu program ekstrakurikuler Sekolah Menengah Atas Kota

⁸ Rischa, Ananda Suhartana, *Pelaksanaan Praktek Kerja Industri Dalam Pendidikan Sistem Ganda Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Depok Sleman*. Tesis, (Universitas Negeri Yogyakarta, 2016)

⁹ <https://kalsel.kemenag.go.id>

Banjarmasin yang bergerak di bidang keagamaan. Pada penelitian ini mencakup semua kegiatan-kegiatan yang ada pada program Kelompok Studi Islam (KSI).

3. Pengamalan Ajaran Agama

Menurut KBBI, yang dimaksud dengan pengamalan adalah suatu aktivitas yang dilakukan untuk memenuhi prinsip tertentu dalam kehidupan sehari-hari, contohnya seperti prinsip atau ajaran agama. Agama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah agama Islam, yaitu agama yang diturunkan Allah melalui Nabi Muhammad SAW¹⁰. Dengan begitu, pengamalan ajaran agama adalah kegiatan melaksanakan ajaran agama yang bisa dilakukan di sekolah seperti sholat dzuhur, sholat ashar dan sholat sholat sunnah dhuha serta membaca Alquran dan perilaku siswa di sekolah.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti tentang objek yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu “Kegiatan Kelompok Study Islam/KSI dan Pengamalan Ajaran Agama (Studi Kasus SMAN 3, SMAN 5 dan SMAN 10 Banjarmasin)” maka belum terdapat penelitian terdahulu yang secara khusus membahas objek yang sama dengan penelitian ini. Akan tetapi, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan dapat dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu tersebut adalah sebagai berikut.

1. Penelitian pertama adalah sebuah tesis tahun 2017 yang dilakukan oleh Ahmad Faisal dengan judul “Internalisasi Nilai Nilai Agama Islam dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di SMK Negeri Kota Banjarmasin”. Hasil penelitian mendapati bahwa : SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 4 Kota Banjarmasin menggunakan dua cara dalam kegiatan

¹⁰ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam* (Bandung: Pustaka setia, 2003)h. 32.

ekstrakurikuler kerohanian islam yang diselenggarakannya, ekstrakurikuler kerohanian islam tersebut tentunya mengandung nilai-nilai agama islam di dalamnya, adapun dua cara yang digunakan adalah cara langsung dan cara tidak langsung. Cara langsung yang dilakukan adalah berupa memberikan keteladanan terhadap peserta didik, membiasakan peserta didik berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama islam, mengawasi segala perilaku peserta didik, dan menasehati peserta didik serta memberikannya hukuman untuk menimbulkan efek jera. Sedangkan cara tidak langsung yang dilakukan ialah proses pembelajaran yang dilakukan di kelas. Cara ini dilakukan guru / pengajar sebagai bentuk pembinaan terhadap perilaku peserta didiknya, pembinaan ini dilakukan dengan beberapa tahap yaitu sebagai berikut : (1) Pemberian ilmu pengetahuan oleh guru / pembina ekstrakurikuler terhadap peserta didik, ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah tentang nilai-nilai agama islam; (2) Memberikan pemahaman kepada peserta didik, yaitu berupa menanamkan keyakinan dalam diri peserta didik tentang nilai-nilai agama islam; (3) Membiasakan peserta didik untuk berperilaku dan bertindak dengan baik sesuai dengan ilmu yang ia dapatkan pada tahap pertama; dan (4) Menginternalisasi pengetahuan yang diberikan terhadap peserta didik, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan nilai-nilai agama islam yang ada. Nilai-nilai tersebut adalah nilai aqidah, syariah dan akhlak. Adapun faktor pendukung dari internalisasi nilai-nilai agama islam yang dilakukan dalam ekstrakurikuler kerohanian Islam tersebut diantaranya ialah memiliki tujuan / prinsip yang sama dalam membimbing peserta didik khususnya bagi peserta didik yang penguasaan ilmu agamanya masih kurang, selain itu faktor pendukungnya adalah memberikan kelengkapan sarana prasarana yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam menunjang kegiatan ekstrakurikuler yang

dilakukan. Sarana prasarana tersebut salah satunya adalah melengkapi buku-buku di perpustakaan. Sedangkan faktor penghambat dari internalisasi nilai-nilai agama Islam yang dilakukan dalam ekstrakurikuler kerohanian Islam tersebut adalah kurangnya dukungan dari sebagian guru terhadap adanya ekstrakurikuler kerohanian Islam, serta adanya perkembangan arus globalisasi akses internet yang dapat memanjakan penggunaannya dan masalah anggaran dana.

2. Penelitian kedua dilakukan oleh Siti Husna Karepesina tahun 2015, penelitian tersebut adalah sebuah tesis yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Islam Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam Pada SMA Kota Banjarmasin”. Hasil dari penelitian ini ialah nilai-nilai Islam yang diajarkan kepada peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMA Kota Banjarmasin pada dasarnya memiliki kesamaan yaitu penanaman nilai aqidah, syariah (ibadah muamalah), serta akhlak. Di SMAN 1 Banjarmasin nilai-nilai aqidah ditanamkan melalui kegiatan rutinitas harian yang sudah terjadwal seperti kajian fiqih, kajian tafsir, dan kajian hadis, kegiatan mingguan seperti ceramah, bakti social, bersih-bersih mushola atau masjid serta kegiatan tahunan seperti ceramah pada kegiatan hari besar Islam adapun nilai ibadah yang ditanamkan kepada peserta didik adalah sholat wajib lima waktu, dan sholat Sunnah, di SMAN 7 dan SMA Muhammadiyah 1 Banjarmasin kebanyakan melakukan kegiatan yang sama pula. Dari nilai-nilai yang ditanamkan kepada peserta didik maka sangat positif terhadap perkembangan akhlak peserta didik hal ini dapat terlihat dari ketaatan mereka dalam melaksanakan sholat fardhu 5 waktu, para wanita menutup auratnya dengan jilbab, dan tidak ketat serta mereka mampu bertanggung jawab ketika dipercayai

oleh sekolah maupun teman-teman mereka dan juga disiplin, jujur berani, berkata benar serta menghargai orang lain.

3. Ahmad Yani, Penanaman Nilai Disiplin Agama Islam Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam di sekolah Menengah Pertama Negeri “Studi pada SMPN 1, SMPN 2, SMPN 3, Kecamatan Pulau Petak Kabupaten Kapuas”. Hasil penelitian yaitu proses penanaman nilai disiplin agama islam melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di 3 SMPN yang berada di Kecamatan Pulau Petak Kabupaten Kapuas menggunakan dua cara, yaitu langsung dan tidak langsung. Proses penanaman nilai disiplin agama Islam yang dikaitkan dengan pembinaan prilaku siswa memiliki beberapa tahapan, yaitu tahap pemberian pengetahuan, tahap pemahaman, tahap pembiasaan, dan tahap penanaman.
4. SMAN 7 dan SMA Muhammadiyah 1 Banjarmasin kebanyakan melakukan kegiatan yang sama pula. Berdasarkan nilai yang ditanamkan kepada peserta didik tersebut maka sangat positif terhadap perkembangan akhlak peserta didik hal ini dapat terlihat dari ketaatan mereka dalam melaksanakan sholat fardhu 5 waktu, para wanita menutup auratnya dengan jilbab, dan tidak ketat serta mereka mampu bertanggung jawan ketika dipercayai oleh sekolah maupun teman-teman mereka dan juga disiplin, jujur berani, berkata benar serta menghargai orang lain.